

## **MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KUTU LAK MELALUI PEMBERDAYAAN POTENSI DAERAH**

**Fabianus Ranta**

Program Studi Manajemen Sumberdaya Hutan Politeknik Pertanian Negeri Kupang  
Jl. Adisucipto Penfui, P. O. Box. 1152, Kupang 85011

### **ABSTRACT**

***Increase Kutu Lak Farmer Income Passes Region Potential Empowering.*** This watchfulness aims to find tree inang alternative successor kesambi as tree inang kutu lak that has production bigger than production that produced from tree inang kesambi in order to increase shellac availability for pharmacy industrial, cosmetics and electronic industrial.

Efforts increases product seed lak, necessary pay attention utilization basis continues. if utilization basis continues membudaya and take root in society, so will whatever that be done in order to will fulfil request seed lak world will pass product increase seed lak can materialized. thereby kutu lak farmer welfare can increase to pass income enhanced from harvest result seed lak.

To achieve aim means, so in this article is elaborated about status kesambi threatened destroyed. therefore, wanted plants inang alternative successor kesambi that has physiological feature, condition grows and predicted has ability last for produce seed lak. beside that, farmer enableness is efforts civilizings kutu lak cultivation is one of the suggestion that elaborated author to change kutu lak cultivation pattern conventionally be kutu lak cultivation based on benefit continues.

**Keywords:** increase, kutu lak farmer income, region potential, empowering

### **PENDAHULUAN**

Sejarah kutu lak (*Laccifer lacca* Kerr) pertama kali didatangkan dari India oleh Dr. P. Van der Groot sebagai Directeur Institut voor Plant Ziekten pada Tahun 1936. Untuk percobaan ditularkan pada kesambi di daerah Bogor, Kedung Jati, Wilangan, Pare dan Besuki ([www.fkt.ugm.ac.id](http://www.fkt.ugm.ac.id), 2009). Dalam beberapa dekade terakhir, budidaya kutu lak baru dilakukan oleh Perusahaan Lak Banyukerto yang dikelola oleh KPH Probolinggo Perum Perhutani Unit II Jawa Timur ([www.sphbogar.perumperhutani.com](http://www.sphbogar.perumperhutani.com), 2009). Selanjutnya disebutkan, bahwa selain budidaya kutu lak yang dilakukan oleh Perusahaan Lak Banyukerto, masyarakat NTT pun telah melakukan hal yang sama. Pengembangan-pengembangan budidaya kutu lak terus digalakkan, Perum Perhutani khususnya menjadikan budidaya kutu lak sebagai salah satu bidang kegiatan hasil hutan non kayu yang harus dikembangkan untuk meningkatkan produksi seed lak yang diharapkan mampu memenuhi permintaan pasar saat ini sebesar 9000 ton/tahun, jumlah tersebut, India merupakan negara pemasok seed lak terbesar dunia yakni 50 % (4500) ton/tahun. Oleh karena itu pengembangan usaha pengelolaan lak di KPH Banten merupakan upaya untuk meningkatkan produksi seed lak ([www.sphbogar.perumperhutani.com](http://www.sphbogar.perumperhutani.com)). Lebih lanjut disebutkan bahwa rencana pengembangan lak diawali dengan penanaman tanaman inang kesambi (*Schleichera oleosa* Merr) dan kaliandra merah (*Calliandra calothyrsus*). Kesambi dan kaliandra merah dikembangkan sebagai

tanaman inang kutu lak karena kedua tanaman ini dianggap dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang berada pada ketinggian 0 – 355 m dpl dengan tipe iklim D, serta suhu rata-rata antara 23 – 32 °C

Kutu Lak (*Laccifer Lacca* Kerr) merupakan sejenis serangga yang berwarna kuning keemasan. Kutu Lak pada umumnya hidup pada cabang-cabang pohon, dan pohon kesambi merupakan pohon inang yang dominan yang diinangnya. Makanannya diperoleh dengan cara mengisap cairan dari dalam cabang pohon inang, kemudian mengeluarkan sekresi dan membungkus tubuhnya dengan sekresinya itu sebagai pelindung tubuhnya dari serangan hama. Hasil sekresinya itulah yang disebut "Lak". Kegunaan lak secara umum di Indonesia digunakan sebagai bahan pembuat politur (*barang meubelar*), Manfaat lain yaitu sebagai bahan dasar; piringan hitam/CD/Pita kaset, isolasi listrik, tinta cetak, pengeras topi dan amplas, semir sepatu, penyamak kulit, farmasi (pembalut kulit kapsul), plat barang elektronik, pelapis pewarna lipstick dan lain sebagainya.

Akan tetapi pengaruh pemanfaatan/eksploitasi lak yang berlebihan tanpa memperhatikan aspek kelestarian hasil serta kelestarian pohon kesambi sebagai pohon inang itu sendiri, kondisi fisiologis kesambi menunjukkan ciri-ciri menuju kepunahan. Fakta menunjukkan bahwa, sebagian besar pohon kesambi yang diinangi kutu lak pertumbuhannya terhambat (merana) memiliki daun, ranting, cabang yang diinangi kutu lak menjadi kering. Kondisi ini menyebabkan proses fotosintesis pohon kesambi tidak dapat berlangsung secara sempurna, sehingga dikuatirkan pada akhirnya pohon-pohon kesambi di Propinsi NTT akan punah. Kepunahan pohon kesambi ini akan diikuti oleh kepunahan kutu lak di Propinsi NTT, yang disebabkan oleh punahnya kesambi sebagai tempat hidup sekaligus sebagai sumber makanan bagi kutu lak penghasil seed lak. Hal ini terbukti bahwa produksi seed lak pada Tahun 2005 sebesar 3.217.294 kg telah memberikan sumbangan PAD bagi Propinsi NTT sebesar Rp. 38,6 Miliar, pada Tahun 2006 produksi seed lak di NTT menurun menjadi 2.805.943 kg senilai Rp. 36,48 Miliar bagi PAD Propinsi NTT, dan pada Tahun 2007 produksi seed lak di NTT menurun drastis menjadi 73.700 kg memberikan sumbangan PAD senilai Rp. 1, 106 Miliar (Dinas Kehutanan Propinsi NTT, 2008)

Merujuk pada beberapa fakta tersebut, mencari alternatif pemecahan permasalahan terhadap eksistensi kesambi sebagai tanaman inang merupakan permasalahan yang mudah untuk diselesaikan. Karena permasalahan ini berhadapan dengan pola konvensional pemanenan seed lak yang telah membudaya, berakar pada masyarakat petani kutu lak. Sehingga untuk melakukan perubahan terhadap pola konvensional ini menjadi pola budidaya kutu lak yang berasaskan lestari dan pemanfaatan yang berkelanjutan, membutuhkan waktu, yang tidak singkat, upaya-upaya yang tidak mudah, membutuhkan kerja keras, serta sinergitas dari para pihak.

### **Status *Schleicerra oleosa* dan Ancaman yang Dihadapi Oleh Petani Kutu Lak**

Kesambi (*Schleicerra oleosa*) merupakan salah satu jenis tanaman yang paling disukai kutu lak untuk dijadikannya sebagai sumber pakan, sebagai pohon inang, sebagai tempat tumbuh dan berkembangbiaknya kutu lak. Sebagai pohon inang, cabang-cabang merupakan tempat menempel untuk

dapat bertahan hidupnya (habitat). Oleh karena itu, cairan yang diisapnya dari cabang kesambi kemudian diproses dalam tubuhnya dan mengeluarkan hasil sekresi untuk membungkus tubuhnya (cover) merupakan kemampuan beradaptasi dari kutu lak untuk melindungi tubuhnya dari berbagai predator yang hendak memangsa *Laccifer lacca* Kerr ini. Disamping itu, mengisap cairan dari cabang kesambi merupakan suatu cara yang dilakukan kutu lak untuk dapat bertahan hidup. Karena cairan yang diisapnya selain dijadikan sebagai pelindung tubuh, cairan ini juga dijadikannya sebagai makanannya. Hasil sekresi yang dikeluarkan dari dalam tubuhnya itu, kemudian dijadikan sebagai pembungkus tubuhnya itulah yang disebut “seed lak” atau lebih dikenal dengan sebutan “Lak”.

Tinggi atau rendahnya jumlah seed lak yang dihasilkan dari suatu pohon sangat tergantung pada: 1) banyaknya jumlah cabang dari suatu pohon inang, 2) pertumbuhan dan perkembangan pohon inang normal (sehat), 3) kemampuan suatu pohon untuk mengeluarkan tunas baru (calon cabang) tempat hidup kutu lak, 4) banyak mengandung cairan yang dapat dijadikan sebagai makanan bagi kutu lak, 5) Cairan yang dihasilkan tidak bersifat racun bagi kutu lak. Kelima point tersebut merupakan point-point yang dimiliki oleh kesambi, sehingga tidak heran pohon ini menjadi pohon penghasil lak terbesar di dunia. Disamping itu, ke lima point yang dimiliki oleh kesambi ini menyebabkan kesambi menjadi pohon yang dominant yang dipilih kutu lak untuk dijadikan sebagai pohon inang.

Eksistensi kesambi untuk mempertahankan populasi kutu lak dalam rangka meningkatkan produksi seed lak menjadi sangat penting, mengingat kesambi merupakan pohon inang yang selama ini telah memberikan kurang lebih 70% produksi seed lak dari 9000 ton permintaan seed lak dunia untuk memenuhi kebutuhan dunia industri. Hal ini dapat terwujud, jika pola pemanenan mengacu pada metode dan teknik pemanenan berkelanjutan. Namun untuk menerapkan pola pemanenan berkelanjutan membutuhkan ilmu dan teknologi, pengalaman yang cukup, kerja keras para pihak untuk membekali petani, serta sinergitas yang tinggi dari para pihak. Sebab menerapkan metode dan teknik pemanenan berkelanjutan, berarti merubah pola pemanenan konvensional yang selama ini berlaku di masyarakat menjadi metode dan teknik pemanenan berkelanjutan. Merubah pola pemanenan konvensional berarti merubah kebiasaan masyarakat yang telah berakar di masyarakat. Pola pemanenan konvensional mudah dilaksanakan, tidak membutuhkan waktu untuk pemeliharaan pohon inang, tidak membutuhkan ilmu dan teknologi, tidak membutuhkan pengalaman. Namun ditinjau dari aspek konservasi, pola pemanenan konvensional hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata yang terpenting mendapat keuntungan tanpa memperhitungkan kelestarian pohon inang. Sehingga untuk menerapkan metode dan teknik pemanenan berkelanjutan menjadi penghambat, karena berhadapan dengan berbagai permasalahan adat atau kebiasaan, budaya serta sederetan permasalahan lain yang menjadi pemicu lajunya kepunahan kesambi.

Salah satu upaya pemerintah dalam hal ini departemen kehutanan melalui Balai Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan telah menyelenggarakan pelatihan budidaya kutu lak bagi penyuluh serta para ketua kelompok tani atau masyarakat tertentu. Tujuan dari pelatihan ini diharapkan dapat menekan metode eksploitasi seed lak yang selama ini dilaksanakan secara konvensional

yang berorientasi pada aspek pemanfaatan semata, tanpa memperhitungkan aspek kelestarian pemanfaatan terutama kelestarian kesambi sebagai pohon inang. Selain menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan mengembangkan kesambi ([www.sphbogor.perumperhutani.com](http://www.sphbogor.perumperhutani.com), 2009). Lebih lanjut disebutkan bahwa untuk mempersingkat waktu tunggu penularan kutu lak pada pohon inang kesambi, perlu melakukan pengembangbiakan kesambi secara vegetatif (stek pucuk). Perbanyak secara vegetatif ini diharapkan dapat mempercepat proses pertumbuhan kesambi serta memperoleh pohon inang kesambi yang berkualitas.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi kesambi sebagai pohon inang kutu lak, namun belum mampu mengendalikan tingkat kerusakan kesambi akibat pemanfaatan yang selama ini seolah-olah mengabaikan asas konservasi atau asas pemanfaatan berkelanjutan. Hal ini terbukti bahwa produksi seed lak Propinsi Nusa Tenggara Timur pada Tahun 2005 sebesar 3.217.294 kg menurun menjadi 73.700 kg pada Tahun 2007 (Dinas Kehutanan NTT, 2008). Jika harga seed lak di tingkat petani Rp. 15000/kg, ini berarti bahwa petani kutu lak NTT kehilangan Rp. 47,154 miliar. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Kepala Dinas Kehutanan Sumba dalam Rapat Koordinasi Pembangunan Bidang Kehutanan (RAKORBANGHUT) Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2008 menyampaikan bahwa kondisi fisiologis kesambi sebagai tanaman inang di wilayah sumba telah menunjukkan ciri-ciri kepunahan. Menindaklanjuti laporan tersebut menyimpulkan bahwa dipandang perlu melakukan tindakan antisipatif untuk menyelamatkan populasi kutu lak di daerah ini, serta mengajak para pihak terutama lembaga perguruan tinggi agar secara sinergis melakukan pengkajian serta memberdayakan berbagai potensi dalam rangka merehabilitasi dan menyelamatkan kesambi dari status terancam punah yang pada gilirannya akan diikuti oleh kepunahan kutu lak.

### **Pemberdayaan Potensi**

Potensi sumberdaya alam Indonesia sangat mendukung untuk melakukan budidaya kutu lak, akan tetapi keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengalaman di tingkat petani menjadi kendala untuk mendukung India sebagai pemasok utama 50% (4500 ton/tahun) seed lak dunia dari kebutuhan seed lak dunia 9000 ton/tahun. Sehingga pemanfaatan konvensional yang selama ini berlaku di masyarakat seolah-olah mengantar laju degradasi populasi kesambi. Untuk mengatasi keterbatasan serta ancaman kemiskinan yang terjadi saat ini, maka penulis mencoba menawarkan beberapa pokok pikiran sebagai berikut:

#### **1. Pemberdayaan Pohon Inang Alternatif**

Terancamnya eksistensi kesambi untuk tetap memberikan produksi seed lak optimal disebabkan oleh pola budidaya dan pemanenan seed lak yang mengabaikan aspek kelestarian kesambi. Pola budidaya kutu lak selama ini dititikberatkan pada peningkatan produksi, kurang memberikan kesempatan kepada kesambi sebagai pohon inang untuk bertumbuh dan berkembang. Dimana kutu lak dibiarkan secara alami untuk menular ke seluruh bagian

pohon dan menyebar ke semua pohon kesambi yang berada pada luasan tertentu di sekitarnya. Kondisi ini menyebabkan kesambi tidak diberi kesempatan untuk melakukan proses fotosintesis secara sempurna, sehingga kesambi tidak dapat bertumbuh dan berkembang secara normal. Karna tidak dapat bertumbuh dan berkembang secara normal, maka pertumbuhannya menjadi merana dan pada akhirnya tidak dapat lagi dijadikan sebagai pohon inang.

Status kesambi pada tingkat terancam punah saat ini, menuntut untuk segera melakukan tindakan antisipatif. Tindakan antisipatif diperlukan semata-mata untuk menghindari kepunahan kutu lak yang selama ini cukup memberikan andil bagi peningkatan kesejahteraan petani kutu lak. Keberadaan kesambi sebagai pohon inang kutu lak yang dilaporkan pada saat ini menunjukkan keterbatasannya untuk memberikan produksi seed lak optimal, bahkan telah menurun secara drastis. Oleh karena itu, dibutuhkan pengkajian lebih lanjut untuk menemukan pohon inang alternatif sebagai pengganti kesambi. Sebagai panduan dalam melakukan pengkajian untuk menemukan pohon inang alternatif sebagai pengganti kesambi, penulis berpendapat bahwa pohon inang yang dipilih adalah pohon inang yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tanaman yang dipilih adalah spesies lokal,
- b. Tanaman yang dipilih tidak bersifat racun bagi kutu lak,
- c. Tanaman yang dipilih adalah tanaman yang mempunyai sifat-sifat , minimal memiliki beberapa sifat (5 point) yang dimiliki oleh kesambi.

Pohon inang alternatif sebagai pengganti kesambi yang telah dirintis selama ini adalah Kaliandra Merah (*Calliandra calothyrsus*). Prospek kaliandra untuk mengembangkan kutu lak cukup menjanjikan dan telah dikembangkan sebagai pohon inang kutu lak oleh pihak Perum Perhutani ([www.sphbogor.perumperhutani.com](http://www.sphbogor.perumperhutani.com), 2009). Pertanyaannya, apakah kaliandra merah dapat hidup dan berkembangbiak seperti kesambi pada kondisi iklim di luar jawa atau daerah lain di jawa di luar daerah yang dikembangkan selama ini? Tentunya pertanyaan ini perlu ditindaklanjuti elalui pengkajian lebih lanjut pada daerah di luar daerah yang dikembangkan Perum Perhutani yang sedang berlangsung saat ini. Namun yang jelas masih ada jenis tanaman lokal lain selain kesambi yang dapat dijadikan sebagai tanaman inang alternatif sebagai tanaman inang pengganti kesambi.

## 2. Pemberdayaan Petani Kutu Lak

Kendatipun pohon inang alternatif sebagai pengganti kesambi berhasil dikembangkan, petani kutu lak telah dibekali oleh ilmu dan teknologi tentang budidaya kutu lak, serta hal-hal lain yang dilakukan untuk meningkatkan produksi seed lak, tetapi petaninya sendiri tidak memahami atautidak menyadari tentang asas konservasi atau asas pemanfaatan berkelanjutan, maka semua upaya itu akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, sinergitas para pihak untuk mewujudkan pemanfaatan berkelanjutan ini sangat dibutuhkan. Karna tanpa pemahaman yang cukup tentang pentingnya pelestarian pohon inang, maka rasa memiliki dan rasa tanggungjawab untuk mempertahankan keanekaragaman sumberdaya alam sebagai penyangga kehidupan tidak akan terwujud pula. Dengan memahami pentingnya kelestarian pemanfaatan, maka jiwa konservatifpun dengan sendirinya menjadi dasar untuk melakukan

tindakan pemeliharaan dalam rangka kelestarian sumberdaya alam. Karena merubah pola yang telah berakar dan membudaya pada masyarakat bukan merupakan persoalan yang mudah karena membutuhkan sinergitas dan dilakukan secara aplikatif berulang-ulang secara kontinu, maka jiwa konservatif akan mengakar dan membudaya. Dengan demikian masyarakat akan terpola pada metode dan aplikasi yang diterapkan.

## PENUTUP

Dari pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan produksi seed lak, perlu memperhatikan asas pemanfaatan berkelanjutan. Jika asas pemanfaatan berkelanjutan telah membudaya dan mengakar pada masyarakat, maka apapun yang akan dilakukan dalam rangka memenuhi permintaan seed lak dunia melalui peningkatan produksi seed lak dapat terwujud. Dengan demikian kesejahteraan petani kutu lak dapat meningkat melalui peningkatan pendapatan dari hasil panen seed lak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Haryanta. 1984. Pengelolaan Kutu Lak di KPH Probolinggo Perum Perhutani Unit II Jawa Timur. Fahutan, IPB – Bogor.
- Balai Penelitian Kehutanan , 2006. Proseding Gelar dan Diskusi hasil penelitian kehutanan, BP2KB-NT, Kupang
- Dishut Prop. NTT, 2005. Juknis Pengembangan Kutu Lak. Kupang.
- Perum Perhutani, 2000. Pedoman Teknis Budidaya Kutu Lak, Jakarta
- Sujarwo Sujatmoko, 2005. Teknik Budidaya Kutu Lak dan Prospek Pengembangannya di NTT, BPKB-NT, Kupang
- [www.sphbogar.perumperhutani.com](http://www.sphbogar.perumperhutani.com), 2009. Usaha Pengembangan Lak di KPOH Banten Perum Perhutani Unit III Jawa Barat.
- [www.rotendaokab.go.id](http://www.rotendaokab.go.id), 2009. Website Resmi Kabupaten Rote Ndao Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- [www.fkt.ugm.ac.id](http://www.fkt.ugm.ac.id), 2009 Silabus Program Studi Budidaya Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta